

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tentang pentingnya manusia mempunyai “kecerdasan spiritual. Manusia perlu cerdas dalam menghadapi dan memecahkan suatu makna dan nilai, suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Redaksi 2002). Kecerdasan spiritual dianggap penting karena dapat mengarahkan manusia ke puncak tangga, yakni kearifan spiritual. Artinya manusia dapat menjalani hidup secara arif dan bijak secara spiritual yaitu bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta, dan kasih sayang terhadap sesama (Naim 2014). Artinya, dengan memiliki kecerdasan spiritual, maka manusia tidak akan mudah terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai spiritual, krisis, moral, kurangnya rasa empati dan simpati.

Akan tetapi realitanya masyarakat saat ini mengalami kegersangan spiritual. Manusia yang mengalami kegersangan spiritual maka akan menimbulkan gejala diri (tekanan diri) yang sering kita sebut stres, berdampak pada bidang kejiwaan seperti kecemasan atau depresi. Hal ini terjadi karena zaman ini diwarnai oleh krisis moral, dan terkikisnya rasa kebersamaan. Manusia hanya memikirkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tanpa memperdulikan kecerdasan spiritual (Burhani 2001).

Fredrich Schumacher dalam bukunya *A Guide for the Perplexed* mengatakan bahwa selama ini orang baru sadar jika segala krisis justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap Yang Maha Kuasa. Pendapat Schumacher ini didukung sepenuhnya oleh (Sukidi 2004) dalam bukunya *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* di sini Sukidi mengatakan: krisis moral dan krisis yang lain-lain sebenarnya berasal dari dan bermuara pada krisis spiritual yang bersarang dalam diri. Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Di antara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dengan dimensi tasawuf.

Dimensi tasawuf dibahas di beberapa kitab-kitab ulama, salah satunya adalah kitab Al-Hikam. Kitab Al-Hikam adalah karya *Ibn Athaillah Al-Askandary* dan termasuk disiplin ilmu dalam memahami kajian tasawuf. *Tasawuf* pada intinya adalah ilmu yang bertujuan untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh nafsu dan pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang terpuji dan mulia. Dengan kata lain *tasawuf* adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan (Jamaluddin Rahmat 2004).

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi, menurut pandangan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror bahwa tingkat kecerdasan

spiritual santri Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror tinggi. Hal tersebut ditandai dengan antusiasme santri dalam mengaji kitab Al-Hikam, shalat berjamaah yang senantiasa ramai, akhlak yang terpuji, kepedulian terhadap sesama yang tinggi, toleransi yang kuat dan lingkungan yang senantiasa bersih. Fakta tersebut didukung oleh pernyataan (Sutomo, 2014) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat dibentuk melalui pendidikan tasawuf. Dengan pendidikan tasawuf, manusia dapat mengenal ilmu untuk mensucikan dan membersihkan hati agar dapat tunduk kepada ketentuan Allah dan mengimplementasikan dengan akhlakul-karimah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan memahami dan menerapkan isi kandungan dari kitab Al-Hikam diharapkan dapat menghadapi perkembangan serta tantangan zaman yang semakin modern dengan senantiasa dilandasi nilai-nilai spiritual seperti berdzikir yang baik dan benar, membersihkan hati, berhubungan sosial, mencegah penyakit sombong, riya dan tentu masih banyak lagi. Semua itu dibahas dalam kajian rutin kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror yang dipimpin oleh kiai Ahmad Mukhlis Fadlil yang memfokuskan kajian dalam bidang tasawuf. Masyarakat sekitar pesantren beranggapan bahwa kiai Ahmad Mukhlis Fadlil mempunyai kharismatik yang dapat memberikan siraman rohani yang begitu

hangat, santun dan dipercaya dapat memberikan pemahaman spiritual kepada santrinya,

Namun hingga saat ini, belum ada penelitian yang membahas bagaimana proses penguatan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI KAJIAN KITAB AL-HIKAM DI PONDOK PESANTREN ASH-SHOLIHIN AL-ABROR”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses pengumpulan semua masalah yang mungkin muncul dalam sebuah penelitian dan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Oleh karena itu identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Urgensi kecerdasan spiritual yang dianggap penting karena dapat mengarahkan manusia ke puncak tangga, yakni kearifan spiritual
2. Realita manusia mengalami kegersangan spiritual diakibatkan oleh krisis moral dan krisis spiritual
3. Manusia hanya memikirkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tanpa memperdulikan kecerdasan spiritual
4. Penguatan Kecerdasan Spiritual melalui kajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror

*Memperdikan &
Memartabatkan Bangsa*

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti maka harus diberikan batasan masalah terlebih dahulu. Dengan judul “Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Kajian Kitab Al-Hikam Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror”. Maka peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian pada santri Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror. Peneliti membatasi penelitian hanya kepada penguatan kecerdasan spiritual melalui kajian kitab Al-Hikam Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Penguatan Kecerdasan Spiritual melalui Kajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror”.

Dari rumusan masalah tersebut, maka diturunkan pertanyaan-pertanyaan pembantu yaitu:

1. Bagaimana Latar Belakang dan Motivasi dari Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Kajiab Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror?
2. Bagaimana Metode Penguatan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror?
3. Bagaimana Pengaruh Kajian Kitab Al-Hikam Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

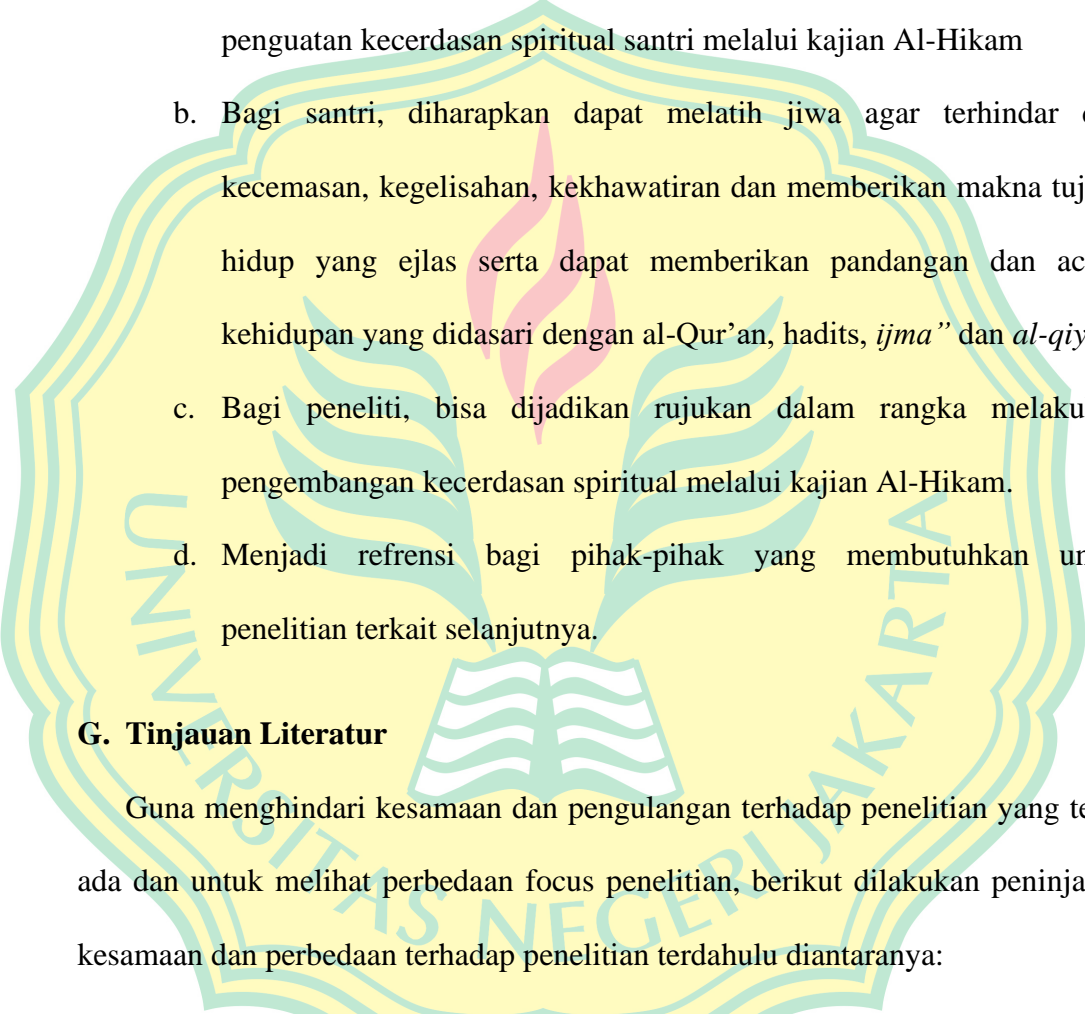
1. Mendeskripsikan Latar Belakang dan Motivasi Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Kajian Al-Hikam di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri
2. Mendeskripsikan Metode Penguatan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror
3. Mendeskripsikan Pengaruh Kajian Kitab Al-Hikam Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sosial masyarakat dan dunia pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi pengembangan dunia islam, diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang *pendidikan dan spiritual.*
 - b. Sebagai metode atau teori alternatif dalam meningkatkan *kecerdasan spiritual (SQ)* dengan pendekatan sufistik melalui kajian Al-Hikam

2. Manfaat praktis

- 
- a. Bagi pihak pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam rangka penguatan kecerdasan spiritual santri melalui kajian Al-Hikam
 - b. Bagi santri, diharapkan dapat melatih jiwa agar terhindar dari kecemasan, kegelisahan, kekhawatiran dan memberikan makna tujuan hidup yang ejlas serta dapat memberikan pandangan dan acuan kehidupan yang didasari dengan al-Qur'an, hadits, *ijma*" dan *al-qiyas*.
 - c. Bagi peneliti, bisa dijadikan rujukan dalam rangka melakukan pengembangan kecerdasan spiritual melalui kajian Al-Hikam.
 - d. Menjadi refrensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian terkait selanjutnya.

G. Tinjauan Literatur

Guna menghindari kesamaan dan pengulangan terhadap penelitian yang telah ada dan untuk melihat perbedaan focus penelitian, berikut dilakukan peninjauan kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irpan Alimudin (2018) dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH IBNU 'ATHAILLAH AS-SAKANDARI DALAM KITABNYA *Al-Hikam*".

Penelitian tersebut membahas tentang pemikiran Syaikh Ibn 'Athailah dalam kitabnya Al-Hikam, khususnya masalah pendidikan akhlak. Penelitian ini sama-sama membahas kitab Al-Hikam namun dalam objek yang berbeda. Penelitian ini

fokus pada konsep pendidikan akhlak sedangkan peneliti membahas mengenai penguatan kecerdasan spiritual melalui kitab Al-Hikam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Habibie, Moh. Syamsul Fahalh (2019) dengan judul “NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA KITAB AL-HIKAM KARYA IBNU ATHA’ILLAH AL-SAKANDARI”. Penelitian tersebut membahas tentang nilai pendidikan sosial pada kitab al-hikam karya Syaikh Ibn ‘Athailah. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan sosial pada kitab Al-Hikam karya Ibn ‘Athailah masih sangat relevan dengan konteks kekikian. Penelitian ini fokus pada nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam al-hikam sedangkan peneliti fokus pada pembahasan kecerdasan spiritual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rusaini dan Mahsyar Idris (2019) dengan judul “PERANAN ZIKIR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)”. Penelitian ini menjelaskan tentang meningkatkan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan islam. Penelitian ini sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual. Namun penelitian ini terfokus pada perspektif pendidikan islam, sedangkan peneliti memfokuskan kecerdasan spiritual melalui kajian kitab Al-Hikam.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab pokok dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan mengenai teori kecerdasan spiritual dan kajian kitab al-hikam..

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, teknik penulisan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Membahas tentang profil Pondok Pesantren Ash-Sholihin Al-Abror dan deskripsi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, mendeskripsikan kesimpulan dan saran dari hasil yang telah ditemukan selama penelitian dilakukan. Kesimpulan merupakan hasil akhir dalam menjawab rumusan masalah. Pada bagian akhir penulisan ini terlampir daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti secara singkat.